

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) Resisten Obat pada anak merupakan tantangan kesehatan global yang signifikan, khususnya di Indonesia yang memegang rekor tinggi insidens TB. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan pengobatan pada pasien TB RO anak di RSUP Persahabatan, yang tidak ada satupun memulai pengobatan dalam waktu tujuh hari sesuai rekomendasi Kementerian Kesehatan (Kemenkes).

Keterlambatan dalam pengobatan ini dapat berdampak negatif terhadap hasil pengobatan dan meningkatkan risiko transmisi penyakit. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) untuk menganalisis faktor-faktor pasien, sosial, dan sistem yang berkontribusi pada keterlambatan ini. Penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang dapat mendukung RSUP Persahabatan dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk mempercepat waktu pengobatan bagi pasien TB RO anak.

Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada peningkatan layanan di RSUP Persahabatan tetapi juga memberikan masukan pada kebijakan TB RO anak secara nasional . Dengan demikian, penelitian ini membawa manfaat bagi peneliti, RSUP Persahabatan, pasien, dan Kemenkes dengan mengembangkan model layanan yang lebih responsif dan efektif dalam menangani TB RO pada anak.

ABSTRACT

Drug-resistant tuberculosis (TB) in children poses a significant global health challenge, particularly in Indonesia, which holds a record high TB incidence. This study aims to explore factors influencing treatment delay among pediatric multidrug-resistant TB (MDR-TB) patients at RSUP Persahabatan, where none initiated treatment within seven days as recommended by the Ministry of Health (MoH). Such treatment delays can adversely affect treatment outcomes and increase disease transmission risks. Therefore, this research adopts a qualitative approach using in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGDs) to analyze patient, social, and systemic factors contributing to these delays. The study is expected to yield data supporting RSUP Persahabatan in developing effective interventions to expedite treatment initiation for pediatric MDR-TB patients. Findings from this research not only contribute to improving services at RSUP Persahabatan but also inform national pediatric MDR-TB policy. Thus, the study benefits researchers, RSUP Persahabatan, patients, and the MoH by fostering the development of a more responsive and effective service model for managing pediatric MDR-TB.